

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan tinggi merupakan tingkatan pendidikan terakhir di Indonesia. Dalam pendidikan tinggi peserta didik diharapkan dapat memiliki pengembangan tidak hanya mengenai akademiknya tetapi juga karakter serta moral yang diharuskan dapat menjunjung tinggi kejujuran dan intelektual (Tosepu, 2018). Artinya pendidikan tinggi tidak hanya menjadi wadah untuk membangun kompetensi tetapi juga berperan dalam membentuk etika dan integritas dalam pembelajaran. *International Center for Academic Integrity* dalam (Prananda et al., 2023) mahasiswa mempunyai kewajiban untuk menjaga integritas akademik baik pada kepercayaan, kejujuran, kehormatan, komitmen dan keberaniannya untuk memenuhi persyaratan akademik selama masa pendidikannya. Mahasiswa merupakan peserta didik yang berada pada tingkat perguruan tinggi. Artinya, mahasiswa diharapkan dapat menjunjung integritas dan menjaga nama baik institut pendidikan dan menjalankan aturan maupun kebijakan pada lingkup pendidikannya.

Hal ini, sejalan dengan Undang Undang Republik Indonesia tentang pendidikan Nasional Bagian empat pasal 12 ayat 1 yang berisi “peserta didik memiliki kewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”. Sebagai bagian dari civitas akademik, Mahasiswa memiliki kewajiban yang telah diatur dalam Permendikbud Ristek No. 39 Tahun 2021 untuk menjaga nilai-nilai luhur seperti kejujuran,

kepercayaan, dan keadilan dalam setiap karya ilmiah maupun proses pembelajaran yang ditempuh. Namun Tosepu (2018) menyampaikan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia saat ini sedang dihadapkan dengan tantangan, termasuk dalam penjamin mutu dan integritas akademik.

Prananda et al. (2023) menyampaikan bahwa mahasiswa sering menghadapi berbagai permasalahan dan tuntutan akademik selama masa perkuliahan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, mahasiswa menunjukkan respons yang beragam. Sebagian mahasiswa mampu menyelesaikan permasalahan akademik secara adaptif dan sesuai dengan norma akademik, namun sebagian lainnya memilih strategi yang kurang tepat. Salah satu bentuk respons yang tidak sesuai dengan nilai integritas akademik adalah melakukan tindakan *academic dishonesty*.

Tindakan *academic dishonesty* merupakan hal yang umum dilakukan pada jenjang perguruan tinggi di seluruh dunia (McCabe & Trevino, 1993). Baran & Jonason (2020) menyebutkan di Swedia terdapat 61 mahasiswa sarjana yang melakukan pelanggaran akademik berupa menyalin materi dari buku maupun publikasi tanpa mencantumkan sumber yang jelas untuk menyelesaikan tugas perkuliahan. Selain itu di Indonesia berdasarkan data asosiasi pemeriksaan kecurangan bersertifikat dalam Prananda et al. (2023) didapatkan bahwa tindakan *academic dishonesty* terbanyak dilakukan oleh mahasiswa sarjana dengan persentase 73,2 % dan terdapat 172 kasus. Penelitian Oktavianus & Dewi (2025) menyatakan bahwa *academic dishonesty* sangat umum terjadi dikalangan mahasiswa meskipun sebagian besar melakukan tindakan *academic dishonesty* pada kategori sedang. Hal ini, sudah tidak sejalan dengan norma pada perguruan

tinggi yang mengakibatkan konsekuensi buruk bagi institusi maupun civitas akademik.

Ahmed & Firdous (2020) menyampaikan bahwa tindakan ketidakjujuran akademik sudah tercatat dari setiap tingkat pendidikan yang mana tidak hanya dilakukan oleh peserta didik tetapi juga semua pihak dalam lingkup pendidikan di semua jenjang. *academic dishonesty* menjadi masalah serius yang ditemukan di lingkungan pendidikan tinggi secara global. Faradiena (2019) menyebutkan bahwa ketidakjujuran akademik telah menjadi praktik yang umum di berbagai perguruan tinggi, hal ini mencerminkan adanya krisis nilai dalam proses pembelajaran.

Honsy & Fatma dalam (Pantu et al., 2020) Mengatakan bahwa tindakan akademik dishonesty merupakan tindakan yang sudah dianggap hal biasa bahkan mahasiswa tidak lagi menganggapnya sebagai pelanggaran etika dalam akademik. Baran & Jonason (2020) *academic dishonesty* merupakan perilaku yang dilakukan individu untuk memberikan, atau menerima informasi dari orang lain, dengan tindakan yang tidak diizinkan untuk mendapatkan hasil yang tidak orisinil selama proses akademiknya. Tindakan *academic dishonesty* bukan hanya merugikan individu secara pearsonal namun dapat merusak reputasi dari institusi serta menghambat terbentuknya sumber daya yang berintegritas (Fauzi et al., 2024). Dalam Bashir & Bala (2018) menyebutkan terdapat 6 aspek dalam *academic dishonesty* yaitu *Cheating in examination*, *Plagiarism*, *Outside help*, *Prior cheating*, *falsification*, dan *lying about academic assignment*. tindakan tersebut

menjadi gejala permasalahan dalam akademik yang dapat merusak integritas akademik serta menurunkan mutu pendidikan.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Mahasiswa menyatakan bahwa tindakan *academic dishonesty* merupakan tindakan yang biasa dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan adanya tindakan *academic dishonesty* yang sesuai dengan aspek *cheating in examination*. Salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi mengaku pernah mencontek saat ujian untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Mahasiswa tersebut menyatakan bahwa tindakan tersebut dilakukan karena kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki serta adanya keinginan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya. Hal ini juga dilakukan oleh Mahasiswa ilmu kesehatan yang mengatakan bahwa pernah menggunakan fitur chatting di aplikasi *whatsapp* untuk berdiskusi saat ujian berlangsung dengan temannya karena tidak yakin dengan hasil yang dikerjakannya.

Dalam aspek *Prior cheating* tindakan *academic dishonesty* dilakukan ketika mahasiswa sengaja mengumpulkan dan menyiapkan jawaban berdasarkan bocoran soal dari kelas lain demi menghindari risiko kegagalan hal dilakukan oleh mahasiswa fakultas hukum. Selain karena adanya kesempatan tindakan ini juga dipicu karena motivasi internal untuk mencapai target hasil belajarnya.

Seluruh mahasiswa menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan *Artificial Intelligence (AI)* atau kecerdasan buatan untuk membantu mengerjakan tugas karena dianggap kesulitan dalam menyelesaikan materi dan terdapat

deadline tugas yang padat. Namun, beberapa Mahasiswa menyatakan bahwa dalam penggunaan nya tidak memahami materi secara mendalam tentang isi materi yang telah dikerjakan. Selain itu, Mahasiswa dari fakultas teknik menyebutkan bahwa pernah menyelesaikan tugas dengan menyalin dari jurnal tanpa memberikan sitasi. Selain itu terdapat mahasiswa fakultas psikologi yang mengatakan bahwa tindakan serupa pernah dilakukan karena belum memahami penulisan sitasi yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya perilaku plagiarisme yang dilakukan mahasiswa, yaitu menggunakan karya atau gagasan orang lain tanpa memberikan pengakuan yang sesuai. Meskipun sumber informasi berasal dari pihak lain, hasil pekerjaan tersebut tetap diakui sebagai karya pribadi. Perilaku ini mencerminkan rendahnya integritas akademik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan.

Berdasarkan aspek *Falsification*, yang merupakan tindakan merekayasa, memalsukan, atau mengubah data serta informasi akademik termasuk dokumen dan laporan tugas maupun praktikum. Mahasiswa teknik mengaku pernah mengumpulkan tugas yang mengubah data-data pada tugas temannya agar terlihat berbeda. Selain itu, mahasiswa fakultas pertanian menyatakan sering menuliskan data observasi praktikum yang hanya dibuat berdasarkan perkiraan tanpa melakukan pengamatan secara langsung. Temuan tersebut menunjukkan adanya perilaku manipulasi data akademik yang berpotensi mengurangi keaslian hasil pembelajaran.

Tindakan yang muncul dari aspek *Outside help* yang ditemukan berupa memberikan jawaban kepada teman yang dilakukan pada mahasiswa fakultas

psikologi, dirinya juga meminta temannya untuk mengubah memparafrase ulang agar tidak terlihat sama persis. Hal tersebut dilakukan karena takut dianggap tidak peduli jika menolak. Selain itu mahasiswa FISIP menyampaikan bahwa dalam kerja kelompok seringkali tidak berkontribusi hal ini menunjukkan bentuk tindakan dari aspek *Outside help* yang dilakukan mahasiswa. Tindakan ini terjadi karena adanya anggapan bahwa pekerjaan kelompok akan lebih baik jika dikerjakan oleh anggota yang dianggapnya pintar. Akibatnya, dirinya menjadi pasif, enggan mengerjakan dan hanya mencantumkan nama. Selain itu mahasiswa menyebutkan bahwa banyaknya tugas, kesulitan memahami materi, serta tekanan deadline membuat mereka merasa tidak mampu sehingga menyerahkan tugas kepada orang lain.

Tindakan yang dilakukan Mahasiswa yang berkaitan dengan aspek *lying about academic assignment* yang ditunjukan dalam pengakuan mahasiswa Ekonomi dan FISIP mengatakan pernah memberikan alasan seperti gangguan jaringan agar diberi toleransi waktu pengumpulan tugas. Selain itu, mahasiswa Ilmu Kesehatan juga menyatakan bahwa dirinya berbohong karena jadwal praktikum padat dan tidak sanggup menyelesaikan tugas tepat waktu. Alasan-alasan teknis dan kesibukan seringkali dijadikan senjata untuk menutupi kelalaian mahasiswa dalam mengelola waktu pengerjaan tugas mereka. Perilaku ini menunjukkan rendahnya tanggung jawab mahasiswa terhadap kewajiban akademis yang telah ditetapkan oleh pihak dosen maupun universitas.

Berdasarkan hasil wawancara tindakan *academic dishonesty* dilakukan karena adanya ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki individu

dalam memenuhi tuntutan akademik yang tinggi. Tindakan tersebut didorong oleh berbagai kondisi psikologis yang membuat mahasiswa merasa kesulitan memenuhi tuntutan akademik secara mandiri. Salah satu faktor internal yang dapat memunculkan tindakan ini yakni ketidakyakinan individu untuk dapat menyelesaikan tuntutan yang diberikan padanya yang memunculkan ketakutan serta kecemasan akan kemungkinan-kemungkinan buruk dalam memenuhi targetnya serta persaingan yang ketat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya dalam memenuhi tuntutan akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku *academic dishonesty* tidak selalu dilandasi oleh niat untuk melanggar aturan, tetapi juga dapat menjadi bentuk respons terhadap tekanan akademik yang dirasakan mahasiswa.

Tindakan *academic dishonesty* bukan tindakan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhinya meliputi tekanan teman sebaya, tuntutan orang tua, persaingan akademik serta lemahnya pengawasan institusi (Pantu et al., 2020). Selain itu faktor internal meliputi persepsi, sikap, kepribadian, kontrol diri, *self efficacy*, stress, kecerdasan emosi, religiusitas serta *fear of failure* (praditya & nashori, 2025). Banyaknya faktor yang dapat memengaruhi *academic dishonesty* menunjukkan bahwa perilaku tersebut merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu sudut pandang.

Fauzi et al. (2024) menyatakan bahwa ketika mahasiswa dihadapkan pada situasi akademis yang memicu ketidaknyamanan psikologis, mereka akan

melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kemampuan dirinya. Ketika individu memiliki cara pandang rendah mengenai dirinya individu akan melakukan penilaian secara negatif. Penilaian negatif yang muncul dalam diri individu akan memunculkan respon emosional negatif pula berupa kecemasan saat dihadapkan dengan kegagalan yang dianggap dapat mengancam harga dirinya (Pangaribuan et al., 2024). Hal ini disebut dengan *fear of failure*.

Fear of failure merupakan kondisi emosional negatif berupa ketakutan berlebihan terhadap kemungkinan mengalami kegagalan yang disertai dengan kekhawatiran akan rasa malu, penurunan harga diri, serta kehilangan penerimaan sosial dan ketidakpastian masa depan (Conroy et al., 2001). Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan tekanan akademik saja tetapi juga berhubungan dengan kebutuhan akan pengakuan dan validasi sosial dari lingkungannya (Hamzah Bauzir & Zulfiana, 2021). Mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dimana ditandai dengan proses pencarian dan pembentukan identitas diri. Dalam kondisi tersebut, keberhasilan akademik sering kali dijadikan indikator nilai diri dan kompetensi pribadi. Akibatnya, kegagalan dapat dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga diri sehingga memunculkan *fear of failure* yang lebih tinggi (Pangaribuan et al., 2024).

Individu dengan *fear of failure* yang tinggi akan mengantisipasi rasa malu, kehilangan penghargaan sosial, dan kekecewaan diri, sehingga berusaha keras menghindari kegagalan dalam berbagai situasi (Ulumiyah & Sulistyaningsih, 2024). Ketika mahasiswa merasa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tuntutan akademiknya secara mandiri, *academic dishonesty* akan

dipersepsikan sebagai solusi yang cepat dan rasional untuk menghindari konsekuensi kegagalan. Dalam hal ini, *academic dishonesty* dapat dipahami sebagai upaya menjaga citra diri dan posisi sosial di lingkungan akademik. Perilaku tersebut digunakan untuk memastikan bahwa individu tetap terlihat berhasil, meskipun keberhasilan tersebut diperoleh dengan cara yang tidak jujur.

Fear of failure berhubungan erat dengan orientasi tujuan yang bersifat penghindaran (*avoidance goal orientation*) (Endah et al., 2021). Hal ini menyebabkan mahasiswa cenderung memiliki keinginan untuk menghindari kegagalan dan penilaian negatif daripada mencapai pemahaman materi yang dapat memunculkan strategi maladaptif salah satunya *academic dishonesty*. Dengan demikian, perilaku tidak jujur tidak selalu didorong oleh niat untuk berbuat curang, tetapi sebagai upaya mempertahankan diri dari rasa takut akan kegagalan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan *academic dishonesty*. Putri & sahrani (2024) yang meneliti hubungan antara kepercayaan diri (*self-confidence*) dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa pengguna open ai. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-confidence* dan *academic dishonesty* ($r = -0,316$; $p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan melakukan ketidakjujuran akademik.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Surjo et al. (2024) yang mengkaji hubungan *academic self-efficacy* dengan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa universitas x dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan (ai). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara

academic self-efficacy dan *academic dishonesty* ($r = -0,149$; $p < 0,05$). Artinya mahasiswa dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi cenderung memiliki tingkat ketidakjujuran akademik yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Buana & Soetjiningsih (2020) yang mengkaji hubungan antara penalaran moral (*moral reasoning*) dengan perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Dalam penelitian ini menggunakan *spearman's rho* yang menunjukkan nilai r sebesar $0.003 < 0.05$ yang artinya hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara penalaran moral dan *academic dishonesty*. Hal ini menunjukkan bahwa penalaran moral tidak memiliki keterkaitan dengan *academic dishonesty*.

Prananda et al. (2023) meneliti hubungan antara mekanisme koping dan resiliensi dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa kedokteran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara mekanisme koping dan *academic dishonesty*, tetapi terdapat hubungan signifikan antara resiliensi dan *academic dishonesty*. Namun, nilai kontribusi kedua variabel tersebut tergolong rendah ($r^2 = 4,1\%$), sehingga peneliti merekomendasikan eksplorasi faktor internal dan eksternal lain yang lebih kuat dalam mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik.

Selain itu penelitian yang mengkaji mengenai *fear of failure* dengan ketidakjujuran akademik pernah dilakukan oleh Hamzah Bauzir & Zulfiana (2021) yang dilakukan pada siswa sma dengan penerapan sistem kredit siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara *fear of failure* dan *academic dishonesty* ($r = 0,99$; $p > 0,05$) karena subjek dianggap siap untuk menghadap sistem dalam lingkungan akademiknya.

Meskipun penelitian Hamzah Bauzir & Zulfiana (2021) menunjukkan bahwa *fear of failure* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *academic dishonesty* pada siswa sma, karakteristik subjek penelitian tersebut berbeda dengan mahasiswa perguruan tinggi. Mahasiswa menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks, seperti persaingan akademik yang ketat, risiko kehilangan beasiswa, tekanan penyelesaian studi tepat waktu, serta tuntutan kesiapan memasuki dunia kerja. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kecemasan dari kegagalan akademik sehingga *fear of failure* diprediksi memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kecenderungan tindakan *academic dishonesty* pada mahasiswa dibandingkan pada siswa sekolah menengah.

Penelitian mengenai *fear of failure* juga telah dilakukan oleh mahasiswa fakultas psikologi oleh yang meneliti mengenai gambaran *fear of failure* pada atlet gulat kabupaten lumajang. Tetapi dalam penelitian ini menyebutkan bahwa subjek yang digunakan terlalu sempit sehingga kurang menjabarkan mengenai hasil pada *fear of failure*. Selain itu dalam penelitiannya item yang gugur tidak diperbaiki sehingga tidak digunakan dalam analisa data. Hal ini membuka peluang untuk mengkaji kembali mengenai *fear of failure* dalam konteks mahasiswa perguruan tinggi yang menghadapi tekanan akademik, tuntutan nilai, persaingan sosial, serta kebutuhan akan validasi diri yang lebih kompleks.

Penelitian ini telah dilakukan sebelumnya, namun masih memerlukan kajian mengingat berdasarkan data wawancara menunjukkan bahwa tindakan *academic*

dishonesty tidak hanya berasal dari kesempatan dan kemampuan diri tetapi juga berakar dari ketakutan akan mengalami kegagalan, kecemasan penilaian, dan keinginan mempertahankan harga diri. Dimana mahasiswa mengatakan bahwa dirinya memiliki ketakutan akan adanya penurunan ipk, takut kehilangan validasi dari lingkungan sosialnya, dan takut tidak dianggap oleh teman terdekatnya ketika dirinya. Berbagai bentuk kekhawatiran tersebut menunjukkan bahwa *fear of failure* berpotensi menjadi salah satu faktor psikologis yang mendorong mahasiswa melakukan *academic dishonesty* sebagai strategi untuk menghindari konsekuensi kegagalan. Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan *fear of failure* dengan kecenderungan tindakan *academic dishonesty* pada mahasiswa universitas muhammadiyah jember, untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai sejauh mana *fear of failure* berjalan selaras dengan tindakan *academic dishonesty* di lapangan.

A. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *fear of failure* terhadap kecenderungan tindakan *academic dishonesty* pada mahasiswa universitas muhammadiyah jember?

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *fear of failure* dengan tindakan *academic dishonesty* pada mahasiswa universitas muhammadiyah jember.

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara *Fear of failure* dengan tindakan *Academic dishonesty*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam fenomena *Academic dishonesty* di lingkup pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan menjadi pandangan mengenai gambaran tindakan *Academic dishonesty* dikalangan mahasiswa. Informasi ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak institut dalam merumuskan strategi penanaman integritas akademik serta pengembangan pencegahannya.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang *Academic dishonesty*, sehingga dapat menghindari tindakan ini dan tetap menjaga integritas diri sendiri maupun instansi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah informasi mengenai tindakan *Academic dishonesty* untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

D. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan mempertimbangkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *Academic dishonesty*. Beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan adanya perbedaan mendasar baik dari segi variabel penelitian, subjek penelitian, maupun konteks kajian yang akan digunakan:

1. Putri & Sahrani (2024), judul penelitian ini “hubungan *self confidence* dengan *Academic dishonesty* pada mahasiswa pengguna open AI” yang menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan instrumen *self-confidence* dan skala ketidakjujuran akademik. Penelitian ini mendapatkan hasil terdapat hubungan negatif antara *self confidence* dan *Academic dishonesty*.
2. Surjo et al. (2024), penelitian ini mengkaji “hubungan *academic self efficacy* dengan *Academic dishonesty* pada mahasiswa universitas X dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan”. Penelitian ini menggunakan *Academic Self-efficacy Scale* (ASES) dan *Academic dishonesty Scale* (ADS) sebagai alat ukur utama. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri akademik dan ketidakjujuran akademik.
3. Buana & Soetjiningsih (2020), judul penelitian ini “hubungan antara penalaran moral (*moral reasoning*) dengan perilaku ketidakjujuran akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian ini menggunakan teori perkembangan moral Kohlberg dengan alat ukur *Defining Issues Test* (DIT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara penalaran moral dan perilaku ketidakjujuran akademik.

4. Prananda et al. (2023), meneliti hubungan antara mekanisme koping dan resiliensi dengan *Academic dishonesty* pada mahasiswa kedokteran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross-sectional* dan analisis statistik *chi-square* serta regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi memiliki hubungan signifikan dengan *Academic dishonesty*, sedangkan mekanisme koping tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.
5. Hamzah Bauzir & Zulfiana (2021), meneliti hubungan antara *Fear of failure* dengan *Academic dishonesty* pada siswa SMA yang menjalankan sistem kredit semester (SKS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan instrumen Failure Appraisal Inventory (PFAI) dan skala *Academic dishonesty*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Fear of failure* dan *Academic dishonesty* pada siswa SMA.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, *academic dishonesty* telah dikaitkan dengan berbagai faktor psikologis seperti self-confidence, academic self-efficacy, moral reasoning, mekanisme koping, dan resiliensi. Namun, kajian mengenai *fear of failure* sebagai faktor yang memengaruhi kecenderungan *academic dishonesty* masih sangat terbatas, khususnya pada mahasiswa perguruan tinggi. Terdapat penelitian yang serupa dengan penelitian ini mengenai *Fear of failure* dan tindakan *Academic dishonesty* pada siswa SMA. Tetapi hal ini

memiliki perbedaan utama yang terletak pada karakteristik pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa perguruan tinggi yang menghadapi tuntutan akademik lebih kompleks, seperti tekanan nilai, beban tugas, serta persaingan dunia kerja.

Keaslian penelitian ini terletak pada penggunaan *Fear of failure* sebagai variabel independen dalam menjelaskan kecenderungan *Academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini memiliki kebaruan dari segi subjek penelitian, yaitu pada mahasiswa perguruan tinggi dengan latar belakang akademik dan tuntutan yang beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas kajian psikologi pendidikan, khususnya terkait bagaimana faktor emosional berkaitan dengan *Academic dishonesty*, serta untuk memahami mengenai arah dan kekuatan hubungan pada kedua variabel.